

## **KAJIAN HERMENEUTIKA PADA LIRIK NASYID “CINTA”**

Aditya Ali

Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, 40257, Bandung, Indonesia, (022) 7564108  
adityaali@telkomuniversity.ac.id

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai makna pesan yang disampaikan dalam lirik nasyid “Cinta” yang diciptakan oleh Didin Sarifudin dan dilantunkan oleh tim nasyid The Fikr. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan anggapan bahwa fenomena nasyid yang berisikan realitas, pemahaman dan bahan dasarnya adalah bahasa. Sehingga bahasa yang mengandung banyak makna, didialogkan dengan realitas serta diulas dalam pemahaman pembahas akan menghasilkan hasil analisis dalam paradigma kualitatif. Sedangkan dari sudut pandang komunikasi bagaimana pesan yang disampaikan melalui liriknya, setidaknya bisa membuka pandangan kita mengenai berbagai nilai dan konsep yang dianut berkenaan tentang cinta, kemudian bagaimana cinta yang sebenarnya, yang sesuai dalam pandangan Islam. Pendekatan penelitian lirik nasyid “Cinta” ini dianalisis melalui pendekatan hermeneutika, dengan menggunakan kerangka analisis dari Heidegger untuk menginterpretasi sebuah karya seni. Kerangka analisis ini berusaha melihat bahwa interpretasi ada dalam tiga fase, dimana pada setiap fase kita akan berpikir tentang keseluruhan lirik nasyid “Cinta” dari sudut pandang yang berbeda.

**Kata Kunci:** Nasyid, Cinta, Hermeneutika, Heidegger

### ***HERMENEUTICS STUDY ON THE LYRICS OF NASYID "CINTA"***

#### ***ABSTRACT***

*This study discusses the meaning of the message conveyed in the lyrics of the nasyid "Cinta" which was created by Didin Sarifudin and performed by the nasyid team The Fikr. This study uses a qualitative method with the assumption that the nasyid phenomenon contains reality, understanding with the basic material is language. So that when language that contains many meanings is dialogued with reality and reviewed in the understanding of the discussant, it will produce analysis results in a qualitative paradigm. Meanwhile, from the point of view of communication, how the message is conveyed through the lyrics, it can at least open our view about the various values and concepts adopted regarding love, then what the true meaning of love is, according to the view of Islam. The research on the lyrics of "Cinta" nasyid is analyzed through a hermeneutic approach, applying the Heidegger's analytical framework to interpret a work of art. This analytical framework seeks to see that interpretation exists in three phases, where in each phase we will contemplate about the whole "Cinta" nasyid lyrics from a different point of view.*

**Keywords:** Song, Love, Hermeneutics, Heidegger

## PENDAHULUAN

Salah satu fungsi dari adanya suatu proses komunikasi adalah *to entertain* atau menghibur (Wardhani, 2008) dimana musik atau lagu menjadi salah satu produknya yang imajinya tidak akan selalu dikaitkan dengan dunia hiburan. Memang dalam dunia antropologi sosiologi kita mengenal tujuh unsur kebudayaan yang salah satunya adalah kesenian, jadi kesenian adalah produk dari kebudayaan manusia. Seni musik adalah salah satu dari bentuk kesenian tersebut, diantara seni-seni lainnya. Dalam sudut pandang dunia komunikasi kita tidak bisa menafikan peran musik sebagai (juga) bentuk komunikasi, dan lebih tepatnya alat penghibur atau menghibur. Setiap lagu atau musik yang diciptakan selalu ada latar belakang dari penciptanya, artinya akan selalu ada tujuan dari setiap lagu yang diciptakan dan setiap lirik yang ditulis, akan ada selalu ada pesan yang ingin disampaikan, apakah itu tersurat atau tersirat, senang susah, bahagia sedih, tema cinta atau bukan cinta. Dalam hal ini posisi komunikator dalam musik adalah pencipta lagu atau pembuat lirik. Dan kemudian ada suatu keinginan untuk berbagi dengan pihak lain, dengan menyampaikan pesan melalui lagu yang dilantunkan. Ketika pesan lagu tersebut ditangkap komunikan dan kemudian

dimaknainya, disanalah komunikasi lewat musik terjadi.

Itulah sebabnya mengapa banyak orang yang beranggapan bahwa musik merupakan bahasa universal, artinya sebagai media komunikasi yang bisa direspons oleh masyarakat yang berbeda budaya. Tatkala musik diidentifikasi dengan “bahasa bunyi”, maka ia pun bisa disebut “bahasa makna” (Poetra, 2004). Berbicara tentang musik disini, adalah musik yang merupakan sekumpulan ikonis yang memiliki makna-makna tertentu. Musik sebagai aplikasi semiotik memiliki nilai semantik. Musik yang dimaksud tentu saja gabungan antara vokal dan instrumen, atau dengan kata lain bunyi-bunyian (alat musik) dan kata (lirik yang dilantunkan). Menurut Sobur, untuk mencapai pendengarnya, penggubah musik mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk sistem tanda perantara tertulis, jadi visual. Bagi semiotikus musik, adanya tanda-tanda perantara, yakni, musik yang dicatat dalam partitur orkestra, merupakan jalan keluar. Hal ini sangat memudahkan dalam menganalisis karya musik sebagai teks. Itulah sebabnya mengapa penelitian musik semula terarah pada sintaksis. Meski demikian, semiotika tidak dapat hidup

hanya dengan mengandalkan sistaksis: tidak ada semiotika tanpa semantik. (Sobur, 2013)

Strukturalisme semiotik analisisnya semantikal, didasarkan pada makna bahasa sebagai simbol-simbol. Inferensi logik didasarkan pada makna simbolik dari karya sastra tersebut atau dari keseluruhan karya sastra tersebut. Logika linguistik yang semantik dapat pula disebut : logika hermeneutik. Kebenaran dicari dengan menganalisis makna simbolik dengan pembacaan pembacaan hermeneutik. Pemaknaan hermeneutik biasanya mengacu pada sumber tunggal, mungkin budaya, mungkin arti bahasa, mungkin otoritas lain (Muhadjir, 2015). Secara sederhana konsepsi ini menilai bahwa interpretasi manusia akan sesuatu yang bersifat hermeneutis didasarkan pada pemahaman (understanding) yang kita miliki. Heidegger mengungkapkan bahwa, penjelasan atas apa yang masih implisit, ketepatan pemahaman dalam interpretasi selalu dilakukan berdasarkan petunjuk satu titik pandang, dan yang mengatur itu semua dalam kaitannya dengan apa yang dipahami adalah apa yang diinterpretasikan (Palmer, 2012)

Ricouer mengungkapkan, “Yang kita maksud dengan hermeneutika adalah teori

tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, dengan kata lain, sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks”. Pendekatan Ricoeur sendiri bersifat psikoanalisis yang merujuk pada objek interpretasi yang bersifat psikis (juga bersifat hermeneutis). Sehingga objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra (Palmer, 2012). Dalam pandangan lain mengenai teks, hermeneutika sebagai ilmu dan kaidah penafsiran, memiliki dua fungsi utama: *pertama*, untuk menemukan dan memastikan isi dan makna yang terkandung dalam suatu kata, kalimat, teks, dan sebagainya; *kedua*, menemukan dan menerjemahkan makna-makna simbolis baik yang lugas maupun yang tersembunyi (Bleicher, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Kita akan mendapatkan perhatian sepenuhnya dari Heidegger dalam mengembangkan kajian hakikat seni. Pada intinya karya-karya Heidegger mengalihkan konsepsi hermeneutika akan kebenaran dan keberadaan ke dalam bidang seni, begitu pula mentransposisikan konflik

antara formulasi positif dan negatif namun tetap dalam landasan yang kreatif, dan antara bahasa sebagai hal yang dibicarakan dan yang disebutkan. “Keindahan adalah suatu cara dimana kebenaran sebagai hal yang tak tersembunyi terjadi”. Penyair menyebutkan hal yang suci, dan untuk itu menjadikannya muncul dalam suatu bentuk; Heidegger melihat keseluruhan seni sebagai hal yang puitis secara intrinsik dan sebagai suatu cara menjadikan kebenaran masuk ke dalam peristiwa historis yang konkret (Palmer, 2012)

Ristiyanto mengungkapkan, dalam karya seni, dimana dunia tampil, sesuatu yang bermakna tidak hanya diberikan kepada pengalaman yang tidak dikenal sebelumnya, tetapi sesuatu yang baru muncul lewat karya seni itu sendiri (Atho', 2003). Maka konsep analisis yang Heidegger dikembangkan dalam analisis suatu karya seni dalam bentuk puisi atau lirik, adalah untuk menginterpretasikan dari apa yang sudah menjadi pemahaman sebelumnya. Penafsiran kita ada dalam tiga fase, dimana dalam setiap fase, kita akan berpikir tentang keseluruhan lirik dari sudut pandang yang berbeda. Dalam fase *pertama*, kita akan membentuk makna intrinsik lirik, yang akan menunjang kata-kata yang indah dan agung yang muncul di atasnya. Dilanjutkan pada fase *kedua*, kita

melangkah melalui keseluruhan cakupan bait lirik tersebut dan membebaskan wilayah yang sudah dibuka oleh lirik itu. Dan terakhir fase *ketiga*, kita berupaya mengambil pandangan kita di dalam sentra lirik itu, dengan satu pandangan yang memberikan penilaian tentang fokus utama yang sesuai dengan wacana lirik itu. (Palmer, 2012)

Jelas Heidegger tidak bermaksud melakukan suatu pendekatan formalis (baku dan kaku), karena hal ini berada di luar tujuan dan persoalan yang telah diposisikannya. Dalam fase pertama tidaklah secara berantai dimulai namun diawali dengan satu upaya untuk menemukan makna yang menunjang keindahan dan keagungan kata-kata. Apa yang dikatakan tidak secara total dieksplisitkan melainkan ada makna yang tersembunyi di dalamnya. Inilah yang merupakan kebenaran lirik, keberadaan yang hendak diungkap, yang disebut juga jiwa lirik. Dalam fase kedua, kita akan berjalan dari bait-bait yang ada dalam lirik tersebut. Pada fase ketiga kita berupaya untuk mengambil pandangan kita pada pusat puisi, yakni untuk mengungkap siapa sesungguhnya yang menjadi subjek dalam lirik tersebut, dan untuk memikirkan kembali secara mendalam apa yang disebutkan itu.

Dalam kaitannya dengan artikel ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai pisau bedahnya dan kerangka berpikir yang penulis coba telaah adalah melalui paradigma Islam, artinya bagaimana kerangka analisis hermeneutika untuk karya seni dari Heidegger digunakan sebagai unit analisis, sementara kerangka berpikir dan pemahaman melalui sudut pandang keislaman sebagai dasarnya, dengan suatu anggapan bahwa adanya pra pemahaman atau nilai yang dianut dalam melakukan sebuah interpretasi menjadi sebuah hal yang tidak bisa dinafikan. Dengan kata lain, peran hermeneutika disini digunakan untuk mensistematiskan alur analisis teksnya sedangkan paradigma atau sudut pandang Islam menjadi dasar pemahamannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lirik nasyid “Cinta”

“Mencintai dicintai fitrah manusia,  
setiap insan di dunia akan merasakannya.  
Indah ceria kadang merana,  
itulah rasa cinta.

Berlindunglah pada Allah dari cinta palsu.  
Melalaikan manusia hingga berpaling dari-Nya.  
Menipu daya dan melenakan.  
Sadarilah wahai kawan.

Cinta adalah karunia-Nya,  
bila dijaga dengan sempurna.  
Resah menimpa gundah menjelma,

jika cinta tak dipelihara.

Cinta pada Allah, cinta yang hakiki.  
Cinta pada Allah, cinta yang sejati.  
Bersihkan diri, gapailah cinta.  
Cinta Illahi.

Utamakanlah cinta pada-Nya,  
terjagalalah amalan kita.  
Binalah s’lalu cinta Illahi.  
hidup kita ‘kan bahagia.”

### Interpretasi Berdasarkan Makna Intrinsik yang Dikandungnya

Pada fase pertama ini apa yang dimaksudkan Heidegger adalah tidaklah secara berantai dimulai namun diawali dengan satu upaya untuk menemukan makna yang menunjang keindahan dan keagungan kata-kata (Palmer, 2012). Apa yang dikatakan tidak secara total dieksplisitkan, makna yang berada di bawah atau di atas teks. Makna yang tersembunyi ini lebih dari sekadar rangkuman bagian-bagian teks dan mengatur prinsip lirik tersebut serta mengklarifikasi bagian-bagian individualnya. Inilah yang merupakan kebenaran lirik, keberadaan yang hendak diungkap, yang disebut juga jiwa lirik. Fase ini tidaklah secara berantai dimulai namun diawali dengan satu upaya untuk menemukan makna yang menunjang keindahan dan keagungan kata-kata. Disini kita akan menemukan bahwa beberapa

bangunan kata dalam lirik lagu “Cinta” ini mengisyaratkan makna intrinsik.

Lirik lagu “Cinta” pada dasarnya mengisyaratkan cinta itu sendiri. Ketika kita melihat judul “Cinta”, persepsi kita akan tertuju pada suatu pemahaman tentang “cinta” yang ada selama ini, yakni suatu perasaan yang tumbuh di dalam hati, berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan antara pria dan wanita. Walaupun ada juga yang memahami sebagai suatu perasaan yang bersifat “baik” didasari kasih sayang kepada siapa pun. Namun frame awal kita akan lebih banyak tertuju pada pemahaman yang pertama, apalagi pada umumnya lagu-lagu bertema cinta akan membuat kita tertuju pada pemahaman yang pertama.

“Mencintai dicintai fitrah manusia” . Kita berhenti pada “fitrah manusia”. Dalam konteks pemahaman bahasa kita, fitrah diartikan sebagai sifat asal; kesucian pembawaan, yang sama ketika kita memahami fitrah sebagai karakter dasar atau hal yang mendasar pada diri manusia. Sama juga ketika kita memahami kata “naluri” pada hewan, artinya hewan diberi naluri dan manusia diberi fitrah. Sehingga rasa cinta adalah karakter dasar atau hal mendasar yang dimiliki semua manusia.

“Berlindunglah pada Allah dari cinta palsu”. Dalam kalimat ini kita berhenti pada “cinta palsu”. Kita memahami “palsu” berarti tidak asli atau antonim (lawan kata) dari kata “asli”. Dengan kata lain, “palsu” berarti tiruan, imitasi, atau tidak sesuai dengan yang hal yang sebenarnya. Kita akan memahami secara sederhana, kalau ada “cinta palsu” berarti ada “cinta asli”. Lalu apa pengertian dari “cinta asli”? Kita bisa memaknai bahwa “cinta asli” berarti cinta yang sesungguhnya, cinta itu adalah karunia Allah, sehingga cinta yang sesungguhnya adalah cinta kepada Allah sebagai Pemberi perasaan cinta tersebut. Kalimat “Berlindunglah pada Allah dari cinta palsu”, mengisyaratkan bahwa agar manusia tidak terjebak pada perasaan “cinta palsu” tersebut maka harus berlindung kepada Allah sebagai Pemberi perasaan “cinta” tersebut dengan menjadikan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segala-galanya. Kecintaan itu akan dibuktikan dengan nilai amal, yakni melaksanakan Perintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya.

“Menipu daya dan melenakan”  
Kalimat ini mengandung makna yang disembunyikan. Sepintas kita memahami bahwa “cinta” itu dapat menipu daya dan melenakan manusia, padahal “cinta” tidak memiliki kemampuan untuk itu. Cinta

hanya sebuah perasaan. Maka kita harus memahami, bahwa disini ada makna yang maksudnya adalah cinta (palsu) itu bisa menipu daya dan melenakan.

“Cinta pada Allah, cinta yang hakiki, “Cinta pada Allah, cinta yang sejati”. Kita sering berbicara masalah “hakiki” dan “sejati”, juga dengan “kesejatian” atau “kehakikian”. Lalu apa yang dimaksud dengan keduanya? Apa makna “hakiki” pada “cinta pada Allah, cinta yang hakiki” dan makna “sejati” pada “cinta pada Allah, cinta yang sejati”? Hakiki diartikan sebagai : benar; sebenarnya; sesungguhnya dan sejati juga diartikan sebagai : sebenarnya. Seringkali pula kita memahami bahwa “cinta” kita kepada seseorang adalah “cinta sejati” atau “cinta hakiki”, padahal cinta yang sejati dan hakiki tersebut hanyalah cinta kepada Allah, karena tidak ada kesejatian dan kehakikian cinta selain pada Allah. Apabila ada seseorang merasakan hal demikian pada orang lain, sebenarnya perasaan cinta tersebut tidak pernah sampai pada derajat “sejati” maupun “hakiki”.

“Bersihkan diri, gapailah cinta”. Kita berhenti untuk melihat makna intrinsik dalam “bersihkan diri”. Kita memahami bahwa “membersihkan” adalah membuat sesuatu menjadi bersih dan “diri” adalah

kita; individu seorang dalam arti fisik. Dalam keadaan sehari-hari kita memahami “membersihkan diri” seperti halnya kita membersihkan tubuh kita; badan kita; fisik kita; maupun jasmani kita. Namun “membersihkan diri” yang dimaksud lirik lagu “Cinta” di atas adalah membersihkan apa yang ada di dalam diri, yakni sesuatu yang sifatnya ruhani atau halus, kita sebut hati atau kalbu. Mengapa demikian?, karena kita melihat tema lagu tersebut yakni “cinta” dan cinta itu tempatnya di dalam hati, sehingga apa yang seharusnya dibersihkan adalah hati kita agar tidak terisi oleh perasaan cinta yang salah.

### **Interpretasi Berdasarkan Makna Keseluruhan Cakupan Bait Lagu**

Dalam fase kedua, seperti yang diungkapkan Heidegger, bahwa kita akan berjalan dari bait-bait yang ada dalam lirik tersebut untuk “membebaskan wilayah yang sudah dibuka oleh puisi”. Yang dimaksud dengan “membebaskan wilayah yang sudah dibuka oleh puisi” adalah bahwa dalam fase ini kita berjalan untuk menafsirkan apa isi lirik dari bait ke bait dengan tidak mengkotak-kotakannya berdasarkan makna kata per kata, juga tidak melihat keagungan kata yang memiliki derajat tersendiri, namun lebih kepada bagaimana menginterpretasi dengan

melangkah melalui keseluruhan cakupan bait lirik. (Palmer, 2012)

Lirik lagu “Cinta” ini pada dasarnya dibangun atas 5 bait lirik dimana tiap-tiap bait dibangun atas 4 baris, sehingga dalam lirik tersebut terdapat 20 baris. Masing-masing bait ini berjalan (sebut saja dari A ke Z). Karena kalau kita kaji lebih dalam tiap-tiap bait menceritakan suatu pokok tertentu kemudian dialirkan atau dirunut ke bait berikutnya sampai bait terakhir adalah simpulan yang merangkum makna “Cinta” yang dimaksud dalam lirik tersebut.

“Mencintai dicintai fitrah manusia, setiap insan di dunia akan merasakannya. Indah ceria kadang merana, itulah rasa cinta.” Kita memahami bahwa cinta adalah suatu perasaan yang hadir di dalam hati yang berkarakter : sayang; rindu; kasih. Perasaan cinta dalam pemahaman kita selama ini dikesankan pada hubungan antar manusia utamanya adalah antara pria dan wanita dalam ikatan asmara. Ketika seseorang mencintai orang lain maka dirinya pun secara naluriah ingin dicintai, karena manusia butuh cinta. Perasaan mencintai dan ingin dicintai adalah sifat dasar manusia, manusia tidak bisa hidup tanpa cinta. Siapapun itu pasti akan merasakan cinta, walaupun terkadang sulit

memberikan batasan sejauh mana kita merasakan cinta.

Cinta yang dimaksud seperti di atas hanya akan memberikan dua hal bagi seseorang yang merasakannya yakni : kebahagiaan atau kesedihan; indah dan ceria atau merana dan kesengsaraan. Mengapa demikian? Ini kembali melihat pada kecenderungan bahwa untuk menimbulkan kebahagiaan hati, maka cinta harus berbalas, ketika kita mencintai seseorang maka kita pun berharap seseorang tersebut membalas cinta kita, mencintai kita pula, maka hati pun akan merasa bahagia, apalagi perwujudan balasan cinta itu ada dalam sikap dan perbuatan. Namun apabila yang didapatkan ternyata sebaliknya maka hati kita akan merasa sengsara, kecewa, dan merana, atau kita sering menyebutnya dengan istilah “patah hati”. Hal tersebut tidak akan ditemui kecuali bila selama ini “cinta” yang seperti itulah yang kita maksud, karena kalau memang demikian, “itulah rasa cinta”. Sehingga dalam bait kedua, lirik tersebut melangkah pada apa yang harus kita pahami dan kita sikapi akan keadaan “cinta” pada bait pertama.

“Berlindunglah pada Allah dari cinta palsu. Melalaikan manusia hingga berpaling dari-Nya. Menipu daya dan melenakan. Sadarilah wahai kawan.” Cinta

sebagai sebuah fitrah atau sifat dasar pada diri manusia pasti ada yang memberikannya. Manusia diciptakan oleh Allah, berikut segala potensinya, termasuk perasaan cinta. Pemahaman “cinta” seperti bait pertama di atas yang bisa menimbulkan kebahagiaan atau kesengsaraan sesungguhnya hanya “cinta palsu”, karena tujuan dan sasaran dari cinta tersebut menyalahi aturan yang telah ditetapkan Sang Maha Pemberi Cinta. Sehingga memang tidak ada jalan lain kecuali berlindung kepada Allah dari cinta-cinta palsu.

“Cinta adalah karunia-Nya, bila dijaga dengan sempurna. Resah menimpa gundah menjelma, jika cinta tak dipelihara.” Pada dasarnya bait ketiga adalah penegasan dari bait kedua, bahwa perasaan cinta adalah karunia atau pemberian Allah. Karunia ini akan menghadirkan ketenangan, kehasanahan hati, kabaikan bagi pelakunya apabila dijaga dengan sempurna dan baik. Menjaga dengan sempurna adalah menjaga perasaan cinta agar tidak digelincirkan oleh syaitan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, dan bukti orang yang mendekatkan diri kepada Allah akan selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga dengan sebaik mungkin ia akan melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjaga serta menjauhi larangan-Nya.

Namun, kegundahan akan menjelma dan keresahan akan menimpa pada diri seseorang yang apabila perasaan cintanya tidak dipelihara sesuai kehendak Allah. Karena “cinta palsu” seperti yang telah disebutkan pada bait kedua hanya akan menimbulkan kesengsaraan bagi dirinya, dan walaupun kebahagiaan, itu hanyalah kebahagiaan semu yang dibenarkan oleh manusia tanpa melihat kehendak Sang Pencipta atas “cinta”.

Lalu bagaimana “cinta” yang sebenarnya, cinta yang sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini kemudian diisyaratkan pada bait keempat: Cinta pada Allah, cinta yang hakiki. Cinta pada Allah, cinta yang sejati. Bersihkan diri, gapailah cinta. Cinta Illahi. Bait keempat berbicara mengenai “cinta” yang sesungguhnya, cinta yang sebenarnya, cinta yang sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Cinta sejati dan hakiki adalah cinta pada Allah. Tidak ada kecintaan yang benar-benar dari seorang hamba kecuali Allah dicintainya di atas segala-galanya. Ini mengandung konsekuensi bahwa orang yang benar-benar cinta pada Allah pasti akan selalu tunduk patuh pada-Nya.

Lalu apa balasan atas cinta sejati dan hakiki kepada Allah tadi? Dalam hal ini kita akan melangkah pada apa yang disebutkan

pada bait berikutnya. Utamakanlah cinta pada-Nya, terjalalah amalan kita. Binalah s'lalu cinta Illahi. Hidup kita 'kan bahagia." Bait kelima merupakan kesimpulan dari lirik lagu "Cinta", yakni bahwa hanya cinta kepada Allah-lah yang harus kita utamakan lebih dari kecintaan kita terhadap yang lain. Dengan kita benar-benar menempatkan kecintaan kepada Allah diatas segala-gala maka amalan kita akan terjaga. Ini bermakna ketika kita mengaku mencintai Allah maka akan terbukti dalam amal-amalan kita yang tidak mungkin menentang perintah-Nya.

### **Interpretasi Berdasarkan Pandangan pada Sentra Lagu**

Bila kita puas dengan apa yang dikatakan oleh lirik, maka interpretasi sudah berakhir (dengan fase yang kedua). Padahal sesungguhnya interpretasi baru saja dimulai. Interpretasi yang aktual harus memperlihatkan apa yang tidak ada dalam kata-kata meskipun ia tidak disebutkan. Untuk menyempurnakan ini, seorang penafsir harus menggunakan upaya diluar kebiasaan. Ia harus mencari hal yang sangat esensial dimana tidak ada lagi yang dapat ditemui oleh interpretasi ilmiah yang mengecap sebagai setiap sesuatu yang tidak ilmiah yang mentransendenkan batasan-batasannya. (Palmer, 2012)

Fase inilah yang sebenarnya menarik karena ternyata penafsiran sebenarnya tidak cukup hanya pada fase pertama dan kedua, namun kita seolah-olah "diajak" untuk masuk dalam sentra (pusat) lirik. Artinya kita akan "diajak" untuk menafsirkan apa sebenarnya yang ingin disampaikan atau apa inti sebenarnya dari lirik lagu "Cinta" ini. Dan untuk memikirkan kembali secara mendalam apa yang disebutkan itu (Palmer, 2012)

Dari rangkaian penafsiran pada fase pertama dan kedua, sebenarnya bisa ditarik benang merah dari lirik ini. Kita dapat menyimpulkan bahwa apa yang menjadi sentra lirik lagu tersebut adalah "Cinta Illahiyah". Allah adalah Rabb semesta alam, Kekuasaan-Nya meliputi seluruh langit dan bumi, Pengetahuan-Nya meliputi segala yang nampak dan yang tersembunyi. Allah yang menciptakan segala mahluknya, yang kasat dan yang ghaib, dan berkuasa atas apa yang diciptakan-Nya.

Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah, kemudian Allah pulalah yang memberikan berbagai sifat pada diri manusia termasuk "cinta" di dalamnya. Berkenaan dengan perasaan cinta yang akan ada pada anak Adam adalah perasaan-perasaan cinta seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, yang kemudian Allah mengisyaratkan

bahwa itu semua hanyalah kesenangan hidup di dunia, artinya mencintai hal-hal di atas tanpa didasari iman hanyalah fatamorgana yang segera sirna. Sedangkan kesejatan hanyalah segala sesuatu yang berada di sisi Allah.

Cinta kepada Allah akhirnya menjadi sesuatu yang utama. Dalam sudut pandang Islam, seseorang tidak mungkin merasakan cinta kepada Allah tanpa mentauhidkan-Nya, dalam Dzat-Nya, Shifat-Nya dan Af'al-Nya. Setelah cinta itu tumbuh dengan jalan tauhid, maka akan lahir lah tingkatan tauhid yang paling tinggi yakni makrifat kepada Allah. Pengetahuan sejati atau makrifat kepada Allah (makrifatullah), yang dicapai oleh seorang hamba, membutuhkan keikhlasan yang dapat memelihara hatinya dari syirik (kemusyrikan). Dengan lain kata berawal dari kecintaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya, akan mengantarkannya pada tingkat tauhid yang paling tinggi, yaitu makrifatullah.

## **SIMPULAN**

Lirik lagu, seperti halnya juga karya yang lain adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Lagu mempunyai watak

komunikatif, selalu ada pesan yang ingin disampaikan dari liriknya. Analisis menggunakan kerangka analisis dari Heidegger pada dasarnya untuk menginterpretasi sebuah karya seni. Kerangka analisis ini berusaha melihat bahwa interpretasi ada dalam tiga fase, dimana pada setiap fase kita akan berpikir tentang keseluruhan lirik lagu "Cinta" dari sudut pandang yang berbeda. Fase pertama diarahkan pada pandangan mengenai makna intrinsik lirik, fase kedua pada pandangan makna keseluruhan cakupan bait lirik, dan pada fase ketiga kita diarahkan dalam pandangan pada sentra lirik tersebut. Cinta yang dikomunikasikan melalui lirik nasyid ini dimaknai sebagai "Cinta Illahiyah". Cinta Illahiyah yang dimaksud adalah bahwa tidak ada kedudukan cinta yang lebih tinggi dan agung selain cinta kepada Allah. Melalui liriknya, "Cinta" berisi gambaran tentang fenomena yang ada dalam pemahaman kita selama ini mengenai cinta, kemudian tiap-tiap untaian perjalanan bait liriknya memberikan penjelasan pada audience tentang nilai dari cinta tersebut, yang berakhir pada kesimpulan tentang makna "cinta" yang sebenarnya yakni "Cinta Illahi".

## DAFTAR PUSTAKA

- Atho', N. (2003). *Hermeneutika Transendental : Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bleicher, J. (2013). *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Muhadjir, N. (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Palmer, R. E. (2012). *Hermeneutika Teori Baru mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poetra, A. E. (2004). *Revolusi Nasyid*. Bandung: MQS Publishing.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thwaites, T., Davis, L., & Mules, W. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wardhani, D. (2008). *Media Relations : Sarana Membangun Reputasi Organisasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.